



## Hubungan Kematangan Emosi dengan Persepsi Risiko Kecelakaan Pendaki Gunung Gede Pangrango

Rizky Budi Sulistiyo<sup>1</sup>, Hema Dayita Pohan<sup>2\*</sup>, Andreas Corsini Widya Nugraha<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

\*Penulis Korespondensi: [hema.dayita@dsn.ubharajaya.ac.id](mailto:hema.dayita@dsn.ubharajaya.ac.id)

**Abstract.** *This study aims to examine the extent of the relationship between emotional maturity and the perception of accident risk among climbers on Mount Gede Pangrango. This study employs quantitative methods, specifically correlation analysis and a survey. The sample consisted of 120 respondents, selected using purposive sampling. The measurement tools used in this study were the Emotional Maturity Scale (EMS) and a risk perception scale. The results of this study indicate that emotional maturity enables climbers to assess risks more objectively and rationally, without being distorted by negative emotions that can lead to an overestimation of risk. Conversely, climbers with low emotional maturity tend to have difficulty controlling their emotional responses, causing situations that are actually relatively safe to be perceived as extremely dangerous. It is recommended that future research incorporate other variables that theoretically contribute to climbers' perception of accident risk, such as climbing experience, safety knowledge, self-efficacy, sensation seeking, self-control, and social support. This is important because risk perception is influenced not only by emotional maturity but also by cognitive and situational factors that can either reinforce or weaken how climbers assess danger.*

**Keywords:** *Emotional Maturity; Risk Perception; Mount Gede Pangrango*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana Hubungan Kematangan Emosi Dengan Persepsi Risiko Kecelakaan Pendaki Gunung Gede Pangrango. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif analisis korelasi dan survei. Sampel penelitian 120 responden dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *Popusive sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Emotional Maturity Scale (EMS)* dan skala persepsi risiko. Hasil penelitian ini adalah Kematangan emosi memungkinkan pendaki untuk menilai risiko secara lebih objektif dan rasional, tanpa terdistorsi oleh emosi negatif yang dapat menyebabkan overestimasi risiko. Sebaliknya, pendaki dengan kematangan emosi rendah cenderung mengalami kesulitan dalam mengendalikan respons emosional, sehingga situasi yang sebenarnya relatif aman dapat dipersepsikan sebagai sangat berbahaya. Saran diharapkan agar penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel lain yang secara teoritis ikut membentuk persepsi risiko kecelakaan pada pendaki, seperti pengalaman mendaki, pengetahuan keselamatan, *self-efficacy*, *sensation seeking*, kontrol diri, dan dukungan sosial. Hal ini penting karena persepsi risiko tidak hanya dipengaruhi oleh kematangan emosi, tetapi juga oleh faktor kognitif dan situasional yang dapat memperkuat atau melemahkan cara pendaki menilai bahaya.

**Kata kunci:** Kematangan Emosi; Persepsi Risiko; Gunung Gede Pangrango

## 1. LATAR BELAKANG

Aktivitas rekreasi berbasis petualangan dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Salah satu bentuk aktivitas petualangan yang banyak diminati masyarakat Indonesia adalah pendakian gunung. Kegiatan pendakian menawarkan pengalaman yang unik melalui kombinasi keindahan alam, tantangan fisik, serta tuntutan psikologis yang harus dihadapi oleh para pendaki. Selain sebagai sarana rekreasi, pendakian gunung juga menjadi media untuk memperoleh pengalaman baru, menguji kemampuan diri, serta mencapai kepuasan pribadi (Rahmi & Djunaidi, 2021).

Salah satu destinasi pendakian yang populer di Indonesia adalah Gunung Gede Pangrango yang berada dalam kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP), Provinsi Jawa Barat. Gunung Gede Pangrango menjadi tujuan favorit para pendaki karena memiliki akses yang relatif mudah dijangkau dari wilayah Jabodetabek, panorama alam yang menarik serta keanekaragaman hayati yang tinggi. Tingginya minat masyarakat terhadap aktivitas pendakian di kawasan tersebut menyebabkan jumlah kunjungan pendaki terus meningkat setiap tahunnya. Penelitian (Sofiyudin, Rosadi, & Priatna, 2021) menunjukkan bahwa tingginya aktivitas wisata alam dan pendakian di kawasan TNGGP memerlukan pengelolaan daya dukung yang baik guna menjaga keselamatan pengunjung dan kelestarian lingkungan.

Gunung Gede Pangrango sebagai salah satu destinasi pendakian populer di Jawa Barat memiliki arus kunjungan yang tinggi. Semakin banyak pendaki yang datang, semakin besar pula peluang munculnya insiden di jalur pendakian, terutama ketika pendaki kurang siap secara fisik, kurang memahami kondisi medan, atau mengambil keputusan secara tergesa-gesa. Selain faktor lingkungan, kecelakaan pendakian juga sangat dipengaruhi oleh faktor internal pendaki, seperti kemampuan mengendalikan emosi, kedisiplinan, dan penilaian terhadap bahaya. Karena itu, keselamatan pendakian tidak hanya bergantung pada perlengkapan dan kondisi medan, tetapi juga pada kesiapan psikologis (Rahmi & Djunaidi, 2021).

Gunung gede pangrango juga memiliki keindahan panorama alam, serta keberagaman ekosistem yang dimiliki menjadikan kawasan ini sebagai salah satu tujuan favorit bagi pendaki pemula maupun pendaki berpengalaman. Tingginya minat masyarakat terhadap aktivitas pendakian di Gunung Gede Pangrango tercermin dari peningkatan jumlah kunjungan pendaki yang terus mengalami kenaikan dalam beberapa tahun terakhir. Data menunjukkan bahwa jumlah kunjungan pendaki pada jalur Cibodas–Pangrango mencapai 10.980 kunjungan pada tahun 2022, kemudian meningkat secara signifikan menjadi 49.991 kunjungan pada tahun 2023, dan kembali meningkat menjadi 61.794 kunjungan pada tahun 2024 dengan kunjungan yang tinggi dapat menimbulkan risiko kecelakaan di jalur pendakian gunung gede pangrango (Dente, Pamungkas, Le, & Hashimoto, 2025).

Tingginya minat pengunjung di kawasan gunung gede pangrango sendiri memiliki berbagai insiden pendakian seperti pendaki tersesat, cedera, kelelahan, hipotermia, hingga meninggal dunia masih ditemukan dalam beberapa tahun terakhir. Salah satu

kasus yang sempat menjadi perhatian publik adalah meninggalnya seorang pendaki asal Depok saat melakukan pendakian di Gunung Gede Pangrango pada tahun 2022. Selain itu, beberapa operasi pencarian dan penyelamatan juga dilakukan akibat pendaki yang tersesat maupun mengalami kondisi darurat selama pendakian. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingginya aktivitas pendakian di Gunung Gede Pangrango turut diikuti oleh berbagai potensi risiko yang dapat mengancam keselamatan pendaki (Detik Jabar, 2022; Balai Besar TNGGP, 2024).

Berbagai jenis kecelakaan yang sering terjadi, meliputi hipotermia, disorientasi, cedera akibat terjatuh, dan penyakit ketinggian, secara esensial merefleksikan adanya titik dalam pengambilan keputusan pendaki. Hal ini mengindikasikan bahwa tragedi keselamatan muncul dari interaksi antara bahaya alam dengan faktor manusia yang berkaitan dengan penilaian risiko (Sari, Anditirina, Utary, & Anulus, 2023). Insiden kegagalan dalam pendakian gunung cenderung merupakan hasil dari interaksi sinergis antara bahaya lingkungan yang sudah melekat dan kesalahan atau keterbatasan yang bersumber dari faktor manusia yg ditentukan oleh kapasitas fisik atau kecukupan logistik, melainkan sangat bergantung pada kompetensi subjek dalam menginterpretasikan ancaman, sebuah fungsi kognitif yang berakar pada persepsi risiko (Rahmi & Djunaedi, 2021).

Pendakian gunung merupakan aktivitas yang mengandung risiko tinggi karena pendaki harus menghadapi kondisi alam yang tidak selalu dapat diprediksi, seperti cuaca ekstrem, medan terjal, dan potensi cedera saat pendakian. Faktor risiko ini semakin besar ketika pendaki kurang mampu menilai bahaya secara tepat, terlalu percaya diri, atau mengambil keputusan secara impulsif dalam kondisi lelah maupun tertekan (Setiyawa, 2026).

Secara psikologis perilaku pengambilan risiko pada pendaki juga dipengaruhi oleh faktor seperti mental toughness, sensation seeking, dan persepsi risiko. Penelitian menunjukkan bahwa pendaki yang memiliki mental toughness lebih baik cenderung memiliki penilaian risiko yang lebih terkontrol, sedangkan pendaki dengan kecenderungan mencari sensasi lebih tinggi lebih berpotensi melakukan tindakan berisiko. Gambaran perilaku pendaki juga menunjukkan bahwa cara mereka menghadapi risiko sangat dipengaruhi oleh pengalaman, penilaian pribadi, dan kesadaran terhadap bahaya saat mendaki.

Salah satu faktor psikologis lain yang berperan penting adalah kematangan emosi. Individu dengan kematangan emosi yang baik cenderung mampu menenangkan diri saat menghadapi tekanan, menilai situasi secara objektif, dan mengambil keputusan yang lebih rasional. Dalam konteks pendakian, kematangan emosi dapat membantu pendaki mengenali batas kemampuan diri, mematuhi aturan keselamatan, dan menghindari tindakan impulsif yang berisiko. Sebaliknya, pendaki dengan kematangan emosi yang rendah berpotensi menilai risiko secara tidak akurat, misalnya terlalu berani,

mengabaikan tanda bahaya, atau memaksakan diri melanjutkan perjalanan saat kondisi tidak memungkinkan (Nurrahmah Sifa & Astuti, 2022).

Selain itu persepsi risiko menjadi aspek penting dalam keselamatan pendakian karena persepsi ini menentukan bagaimana pendaki memandang bahaya di lapangan. Pendaki yang memiliki persepsi risiko yang baik akan lebih waspada terhadap perubahan cuaca, medan licin, kelelahan, maupun potensi hipotermia. Penelitian tentang pendaki pemula menunjukkan adanya hubungan signifikan antara faktor psikologis dan persepsi risiko makasemakin baik daya tahan mental, semakin rendah atau lebih terkendali persepsi risiko yang muncul pada pendaki. Hal ini menunjukkan bahwa aspek psikologis memang berkaitan erat dengan cara pendaki memaknai bahaya selama pendakian.

Persepsi risiko memiliki peranan mendasar dalam konteks keselamatan pendakian gunung. Karena persepsi ini adalah proses evaluasi personal terhadap peluang munculnya risiko dan tingkat keseriusan dampak yang diakibatkannya. Untuk menjamin keselamatan pendaki, akuntabilitas dan ketepatan dalam penilaian risiko merupakan kondisi esensial yang mengarah pada tindakan keselamatan yang memadai (Lestari & Neni, 2022).

Meskipun memiliki pengetahuan mengenai bahaya dan persepsi sering kali ditemukan adanya kecenderungan pada pendaki untuk mengambil tindakan yang mengesampingkan risiko yang telah mereka identifikasi sebelumnya ketika individu gagal menilai risiko secara cermat, hal ini dapat mengakibatkan meningkatnya toleransi terhadap bahaya, yang kemudian memicu kecenderungan untuk terlibat dalam tindakan yang berisiko (Rizkiyah, Susanto, & Nugroho, 2016). Penilaian terhadap risiko bersifat rumit dan ditentukan oleh banyak faktor. Faktor-faktor penentu tersebut mencakup pengalaman, kecakapan, dan norma-norma sosial yang dipegang teguh, namun kontributor utama yang tidak dapat diabaikan adalah aspek psikologis internal dari individu yang bersangkutan (Rahmi & Djunaidi, 2021).

Pendaki yang tidak memiliki persepsi risiko cenderung mengabaikan potensi bahaya, kurang mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan, dan lebih mengutamakan pencapaian tujuan dibanding keselamatan diri. Kondisi ini membuat mereka rentan melakukan tindakan berisiko, seperti memaksakan diri melanjutkan pendakian saat kondisi tidak memungkinkan, sehingga peluang terjadinya kecelakaan menjadi lebih besar (Meutia Nst & Ningsih, 2023).

Melihat kecenderungan pendaki untuk mengabaikan atau memiliki persepsi risiko yang tidak proporsional (Rizkiyah et al., 2016), menjadi jelas bahwa upaya pencegahan harus bergeser dari fokus teknis ke faktor internal psikologis. Kegagalan untuk membuat keputusan keselamatan yang tepat di tengah bahaya seringkali bermula dari ketidakstabilan emosi (Sidahtilla Umma, Alqorana, & Safitri, 2025). Oleh karena itu stabilitas emosi dan kemampuan mengendalikan diri merupakan inti dari kematangan emosi, yang didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mengelola emosi dan merefleksikan situasi secara kritis sebelum bertindak atau merespons dalam situasi tertentu (Putri, 2020).

Stabilitas emosi memiliki peran dalam kemampuan mengendalikan diri yang merupakan inti dari kematangan emosi, yang didefinisikan sebagai kemampuan individu

untuk mengelola emosi dan merefleksikan situasi secara kritis sebelum bertindak atau merespons (Adelia & Nur Budiono, 2024), Tingginya tingkat Kematangan Emosional pada pendaki memungkinkan mereka mengakses proses kognitif tingkat tinggi oleh karena itu hal ini memfasilitasi kemampuan terstruktur dalam menyelesaikan masalah serta mengoptimalkan daya analisis kritis terhadap potensi risiko yang dihadapi (Lestari & Neni, 2022).

Sebaliknya pendaki yang kekurangan kematangan emosi seringkali diwujudkan dalam bentuk ketidakstabilan emosi yang berlebihan, yang dapat mengganggu proses kognitif secara keseluruhan (Sidahtilla Umma et al., 2025), Dukungan empiris mengenai peran krusial kematangan emosi terhadap persepsi risiko telah terverifikasi dalam konteks Indonesia, Studi yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya (Lestari & Neni, 2022), menemukan adanya hubungan negatif yang signifikan antara Kematangan Emosi dengan Persepsi Risiko kecelakaan pendakian gunung. Korelasi negatif ini secara tegas menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kematangan emosi yang dimiliki oleh seorang pendaki, semakin proporsional, rasional, dan adaptif persepsi mereka terhadap ko kecelakaan. Temuan ini menegaskan posisi kematangan emosi sebagai variabel prediktor utama keselamatan pendaki.

Kematangan emosi berkaitan dengan kemampuan individu mengendalikan perasaan, berpikir tenang, dan mengambil keputusan secara rasional saat menghadapi situasi menantang. Dalam kajian psikologi risiko, emosi terbukti memengaruhi cara seseorang menilai bahaya; ketika kondisi emosi stabil, individu cenderung lebih objektif dalam menilai risiko, sedangkan emosi yang tidak terkelola dapat membuat penilaian risiko menjadi bias (Pailing & Reniers, 2018).

Berdasarkan semua alasan di atas, yang menunjukkan bahwa faktor emosional adalah kunci kegagalan penilaian risiko pendakian, maka penelitian ini diajukan untuk menguji secara mendalam “hubungan kematangan emosi dengan persepsi risiko kecelakaan pendakian gunung gede pangrango”.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **A. Kematangan Emosi**

Kematangan emosi bisa diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk merasakan dan memahami emosi dengan baik, serta menanggapi berbagai situasi emosional secara tepat. Faktor ini meliputi beberapa aspek penting, seperti kestabilan emosi, perkembangan diri, kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, integrasi kepribadian yang utuh, dan tingkat kemandirian yang tinggi (Singh & Bhargava, 1990).

Kematangan Emosi mengacu pada kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi dalam cara yang sehat dan adaptif. Ini melibatkan kesadaran diri dan mengambil tanggung jawab atas pengalaman emosional diri sendiri, alih-alih menyangkal atau menghindarinya

Kematangan emosi didefinisikan sebagai upaya progresif yang berkelanjutan dari kepribadian untuk mencapai tingkat kesejahteraan emosional yang lebih optimal. Bukti

utama dari kematangan ini terlihat pada kapabilitas seseorang dalam mengelola tekanan (tension) dan memiliki daya tahan untuk mentoleransi berbagai bentuk frustrasi (Mathew & Joy, 2018).

Berdasarkan uraian teori di atas maka dapat di simpulkan bahwa kematangan emosi adalah bentuk siapa nya seseorang yang kuat akan psikologisnya sehingga individu bisa meminimalisir dan menghindari hal hal yang membahayakan.

Skala kematangan emosi dalam penelitian ini merupakan hasil adaptasi dan modifikasi dari *Emotional Maturity Scale (EMS)* yang dikembangkan oleh (Singh & Bhargava, 1990). Modifikasi dilakukan dengan menyesuaikan konteks pernyataan terhadap aktivitas pendakian gunung di Indonesia tanpa menghilangkan substansi konstruk kematangan emosi yang diukur. Dengan demikian, instrumen tetap mengacu pada konsep teoritis kematangan emosi Singh dan Bhargava, namun disesuaikan dengan karakteristik populasi penelitian yaitu pendaki gunung.

## **B. Persepsi Risiko**

Persepsi risiko merupakan penilaian subjektif individu mengenai kemungkinan terjadinya suatu bahaya serta konsekuensi yang dapat ditimbulkan dari bahaya tersebut. Persepsi risiko tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat risiko yang sebenarnya, tetapi juga oleh pengalaman, pengetahuan, emosi, serta karakteristik individu dalam memaknai suatu ancaman (Slovic, 1987).

Dalam konteks pendakian gunung, persepsi risiko mengacu pada kemampuan pendaki dalam mengenali, menilai, dan memahami kemungkinan terjadinya kecelakaan atau situasi berbahaya selama kegiatan pendakian. Semakin tinggi persepsi risiko yang dimiliki pendaki, semakin tinggi pula kewaspadaan dan kehati-hatian yang ditunjukkan dalam menghadapi potensi bahaya selama pendakian.

Menurut (Slovic, 1987) persepsi risiko terbentuk melalui proses kognitif dan afektif yang melibatkan penilaian terhadap tingkat bahaya, ketidakpastian, serta konsekuensi yang mungkin terjadi. Dalam penelitian ini, persepsi risiko kecelakaan pendakian gunung dipahami sebagai penilaian subjektif pendaki terhadap berbagai potensi bahaya yang dapat menyebabkan kecelakaan selama kegiatan pendakian.

Skala Persepsi Risiko Kecelakaan Pendakian Gunung merupakan skala yang disusun oleh peneliti melalui proses adaptasi berdasarkan teori persepsi risiko yang dikemukakan oleh (Slovic, 1987) serta penelitian mengenai persepsi risiko pendakian yang dilakukan oleh (She et al., 2019). Skala ini bertujuan untuk mengukur tingkat persepsi individu terhadap berbagai risiko yang mungkin terjadi selama aktivitas pendakian gunung.

Berdasarkan kajian teori, persepsi risiko pendakian gunung dalam penelitian ini terdiri atas tiga aspek, yaitu risiko fisik, risiko lingkungan, dan risiko psikologis. Skala ini terdiri dari 18 item pernyataan dengan menggunakan format respons Likert 4 pilihan, yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS). Semakin tinggi skor yang diperoleh responden menunjukkan semakin tinggi persepsi risiko terhadap kecelakaan pendakian gunung.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metodologi penelitian korelasional. Populasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah laki-laki/perempuan yang pernah mendaki gunung gede pangrango. penelitian ini menggunakan teknik *convenience sampling* dengan cara mengambil responden yang paling mudah diakses yang kemudian dipilih sebagai subjek. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu Analisis Regresi Linier Berganda. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program Statistical Products and Services Solutions (SPSS) versi 25.0 for Windows. Analisis data ini dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian dan pengujian hipotesis meliputi uji normalitas, uji linearitas, dan uji multikolinearitas.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### *Profil Demografis*

Jumlah responden yang berpartisipasi pada penelitian ini memenuhi jumlah minimum responden yang telah ditentukan melalui aplikasi *Gpower*. Total responden yang berpartisipasi berjumlah 120 individu yang terbagi menjadi gender, usia, repitisi pendakian. Terdapat hasil perhitungan mean, median, serta standar deviasi pada masing-masing variabel demografis.

**Tabel 1. Hasil Hitung Skala Penelitian**

Variabel	Mean	Median	SD
Kematangan Emosi	62,14	64.00	0.541
Persepsi Risiko Kecelakaan	58,48	60.00	0.453

Berdasarkan data yang diperoleh, maka didapatkan hasil untuk setiap variabel. Pada variabel kematangan emosi memiliki nilai mean 62,14, nilai median 64.00 dan standar deviasi 0.541. Sedangkan pada variabel persepsi risiko kecelakaan memiliki nilai mean 58,48, nilai median 60.00 dan standar deviasi 0.453

#### *Uji Asumsi Penelitian*

**Tabel 2. Hasil Uji Asumsi**

	Uji Normalitas <i>Kolmogrov Smirnov</i>	Uji Linieritas <i>Deviation From Linierity</i>	Uji Homogenitas <i>Levene's Test</i>	
			KE	PK
Sign	<0,00	0,721	0,700	0,771
Keterangan	Uji Asumsi Tidak Terpenuhi	Uji Asumsi Terpenuhi	Uji Asumsi Terpenuhi	Uji Asumsi Terpenuhi

Dalam penelitian, uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data dalam variabel normal atau tidak. Data dapat dikatakan normal apabila memiliki signifikansi >0.05. Sementara data tidak normal memiliki signifikansi >0.05. Hasil uji normalitas yang telah dilakukan pada penelitian ini menggunakan metode uji *Kolmogrov Smirnov* dan didapatkan hasil signifikansi sebesar <0.00. Hasil tersebut menunjukkan  $p < 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan berdistribusi tidak normal.

Dilakukannya juga uji linearitas dengan tujuan untuk mengetahui apakah kedua variabel memiliki hubungan linier secara signifikan atau tidak. Uji linearitas pada penelitian ini menggunakan *Test of Linearity* dan didapatkan hasil sebesar 0.721. Hasil tersebut menunjukkan  $p > 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang linier antara kematangan emosi dan persepsi risiko kecelakaan.

Selanjutnya, pengujian terakhir yang dilakukan adalah uji homogenitas dengan tujuan untuk mengetahui bahwa dua variabel data sampel berasal dari populasi yang memiliki varian yang sama (homogen). Uji homogenitas pada penelitian ini dilakukan dengan *Levene Test* dan didapatkan hasil sebesar 0.700 pada variabel kematangan emosi dan 0.771 untuk variabel persepsi risiko kecelakaan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa  $p > 0.05$ , artinya bahwa variabel kematangan emosi dan risiko kecelakaan merupakan distribusi data homogen.

### **Kategorisasi Penelitian**

#### **1) Kategorisasi Kematangan Emosi**

Setelah dilakukan pengambilan data, maka didapatkan responden penelitian 120 pendaki gunung gede pangrango. Penelitian ini dilakukan menggunakan skala *Emotional Maturity Scale (EMS)* dan didapatkan 16 aitem valid dengan kategori skor tertinggi 4 dan skor terendah 1. Dengan ini maka kematangan emosi dapat dikategorisasikan sebagai berikut :

$$\mu - t \left( \frac{\sigma}{2} \cdot n - 1 \right) (sd / \sqrt{N}) \leq x \leq \mu + t \left( \frac{\sigma}{2} \cdot n - 1 \right) (sd / \sqrt{N})$$

$$40 - 1,65 (61,3 / \sqrt{120}) \leq x \leq 40 + 1,65 (61,3 / \sqrt{120})$$

$$38,84 \leq x \leq 41,15$$

**Tabel 3. Kategorisasi Kematangan Emosi**

Kategorisasi	Batas Nilai	N	Presentase
Rendah	<38,84	35	31,8%

Sedang	$38,84 \leq x \leq 41,15$	2	1,8%
Tinggi	$41,15 \leq x$	83	66,4%

Setelah diketahui skor kategorisasi, maka didapatkan hasil 31,8% dengan 35 responden yang memasuki kategori rendah, 1,8% dengan 2 responden yang memasuki kategori sedang dan 66,4% dengan 83 responden yang memasuki kategori tinggi. Berdasarkan pada skor kematangan emosi, maka rata-rata responden berada dalam kategori tinggi.

## 2) Kategorisasi Persepsi Risiko Kecelakaan

Setelah dilakukan pengambilan data, maka didapatkan responden penelitian 120 pendaki gunung gede pangrango. Penelitian ini dilakukan menggunakan skala Persepsi Risiko dan didapatkan 15 aitem valid dengan kategori skor tertinggi 4 dan skor terendah 1. Dengan ini maka kematangan emosi dapat dikategorisasikan sebagai berikut :

$$\mu - t \left( \frac{\sigma}{2} \cdot n-1 \right) (sd/\sqrt{N}) \leq x \leq \mu + t \left( \frac{\sigma}{2} \cdot n-1 \right) (sd/\sqrt{N})$$

$$60 - 1,65 (57,5/\sqrt{120}) \leq x \leq 60 + 1,65 (57,5/\sqrt{120})$$

$$36,36 \leq x \leq 38,65$$

**Tabel 4. Kategorisasi Persepsi Risiko Kecelakaan**

Kategorisasi	Batas Nilai	N	Presentase
Rendah	$<36,36$	20	21%
Sedang	$36,36 \leq x \leq 38,65$	40	30,8%
Tinggi	$38,65 \leq x$	55	70,5%

Setelah diketahui skor kategorisasi, maka didapatkan hasil 21% dengan 20 responden yang memasuki kategori rendah, 30,8% dengan 40 responden yang memasuki kategori sedang dan 70,5% dengan 55 responden yang memasuki kategori tinggi. Berdasarkan pada skor persepsi risiko kecelakaan, maka rata-rata responden berada dalam kategori tinggi.

### Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini peneliti melakukan uji korelasi rank spearman untuk menguji apakah ada hubungan antara kematangan emosi dengan persepsi perilaku. Berikut korelasi yang tertera pada tabel.

**Tabel 5. Uji Korelasi**

Variabel	Koefisien Korelasi	Signifikansi	Jumlah Subjek
kematangan emosi dengan persepsi perilaku	0.958**	0.000	120

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan metode uji *spearman* dan didapatkannya hasil signifikanti  $p < 0.05$  yang menyatakan distribusi data tidak normal, maka dengan ini

dilakukan metode analisis *correlational non-parametric* dari *spearman*, dengan klasifikasi kekuatan korelasi sebagai berikut:

**Tabel 6. Klasifikasi Kekuatan Korelasi**

Korelasi	Kategori
1	Sempurna
0.81 – 0.99	Sangat Kuat
0.61 – 0.80	Kuat
0.41 – 0.60	Sedang
0.21 – 0.40	Lemah
0.00 – 0.20	Sangat Lemah

(Periantolo, 2016)

Pada uji korelasi antara kematangan emosi dengan persepsi perilaku., diperoleh nilai koefisien sebesar 0.958\*\* dengan taraf signifikansi 0.000 yang menunjukkan bahwa  $p > 0.05$ , maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan persepsi perilaku. pada pendaki gunung gede pangrango dengan arah hubungan negatif dan kekuatan variabel yang berada pada kategori sangat kuat.

Maka dengan ini, hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dalam penelitian ini diterima. Adanya hubungan negatif tetap menandakan bahwa hubungan antar variabel satu arah yang artinya semakin tinggi kematangan emosi maka rendah persepsi risiko kecelakaan.

#### **B. Diskusi Dan Pembahasan**

Pada penelitian ini responden yang terlibat yaitu 120 pendaki gunung gede pangrango yang ditemukan penelitian ini memiliki suatu hal penting bagi upaya peningkatan keselamatan pendakian di Gunung Gede Pangrango. Jika pendaki dengan kematangan emosi rendah cenderung mempersepsikan risiko terlalu tinggi, mereka mungkin mengalami kecemasan berlebihan yang justru dapat mengganggu performa fisik dan kognitif saat pendakian, berpotensi meningkatkan risiko kecelakaan perlu dipahami dengan hati-hati karena persepsi risiko yang terlalu rendah juga dapat berbahaya apabila menyebabkan pendaki mengambil tindakan yang tidak aman. Oleh karena itu, program pelatihan pendakian gunung sebaiknya tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga mencakup pengembangan kematangan emosi dan regulasi emosi melalui pelatihan mental *toughness*, manajemen stres, dan simulasi situasi berbahaya untuk membangun respons emosional yang proporsional.

Berdasarkan hasil analisis korelasi yang dilakukan juga terhadap 120 pendaki gunung gede pangrango, penelitian ini memiliki hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan persepsi risiko kecelakaan pada pendaki. Nilai koefisien *spearman* diperoleh sebesar  $r = 0.958$  dengan arah hubungan positif dan kekuatan variabel yang berada pada kategori sangat kuat. Kekuatan hubungan ini cukup signifikan karena hampir 47% variasi dalam persepsi risiko dapat dijelaskan oleh tingkat kematangan emosi pendaki (dengan menghitung  $r^2 = 0.958$ ). Dalam konteks penelitian psikologi dan keselamatan pendakian, hubungan sebesar ini dianggap penting karena

menunjukkan bahwa aspek emosional memainkan peran dominan dalam pengambilan keputusan terkait keselamatan.

Hubungan negatif yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui mekanisme regulasi emosi dan penilaian kognitif terhadap risiko. Pendaki dengan kematangan emosi tinggi memiliki kemampuan lebih baik dalam mengelola respons emosional terhadap situasi berbahaya, sehingga mereka tidak mudah terjebak dalam reaksi ketakutan berlebihan atau kecemasan yang tidak proporsional. Kematangan emosi memungkinkan pendaki untuk menilai risiko secara lebih objektif dan rasional, tanpa terdistorsi oleh emosi negatif yang dapat menyebabkan overestimasi risiko. Sebaliknya, pendaki dengan kematangan emosi rendah cenderung mengalami kesulitan dalam mengendalikan respons emosional, sehingga situasi yang sebenarnya relatif aman dapat dipersepsikan sebagai sangat berbahaya. Mekanisme ini sejalan dengan penelitian tentang regulasi emosi dan pengambilan keputusan yang menunjukkan bahwa kemampuan mengatur emosi berpengaruh langsung pada kualitas penilaian risiko.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu *acknowledged* dalam interpretasi temuan. Pertama, penggunaan pendekatan korelasi tidak memungkinkan penentuan arah kausalitas secara definitif, sehingga meskipun ditemukan hubungan negatif yang kuat, tidak dapat dipastikan apakah kematangan emosi yang menyebabkan persepsi risiko berubah atau sebaliknya. Kedua, penelitian ini menggunakan instrumen pengukuran self-report yang berpotensi mengalami bias respons, terutama dalam penilaian kematangan emosi yang dapat dipengaruhi oleh bagaimana seseorang ingin-presentasi diri. Ketiga, penelitian hanya berfokus pada pendaki Gunung Gede Pangrango sehingga generalisasi ke pendaki gunung lain dengan karakteristik berbeda perlu dilakukan dengan hati-hati. Untuk penelitian mendatang, disarankan menggunakan pendekatan eksperimen atau longitudinal untuk menguji arah kausalitas, menambahkan pengukuran objektif seperti observasi perilaku saat pendakian, serta memperluas populasi ke berbagai gunung dengan tingkat kesulitan berbeda untuk menguji konsistensi hubungan dalam konteks yang lebih variatif.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pemahaman tentang faktor psikologis yang memengaruhi persepsi risiko pada pendaki gunung. Hubungan negatif kuat antara kematangan emosi dan persepsi risiko kecelakaan ( $r = 0,958, p < 0,05$ ) menunjukkan bahwa program peningkatan keselamatan pendakian di Gunung Gede Pangrango harus mencakup komponen pengembangan kematangan emosi dan mental toughness. Pendaki yang mampu mengelola emosi secara efektif tidak hanya memiliki persepsi risiko yang lebih proporsional, tetapi juga lebih siap menghadapi situasi berbahaya tanpa mengalami kecemasan berlebihan yang dapat mengganggu performa. Temuan ini memperkuat paradigma bahwa keselamatan pendakian gunung tidak hanya ditentukan oleh faktor teknis dan fisik, tetapi juga oleh faktor psikologis individu, khususnya kematangan emosi yang merupakan prediktor signifikan bagi

bagaimana risiko dipersepsikan dan direspons dalam konteks aktivitas *outdoor* yang berisiko. Dalam penelitian ini juga pendaki dengan kematangan emosi yang rendah cenderung kurang peka terhadap potensi bahaya yang ada di medan pendakian. Dengan demikian, kematangan emosi menjadi salah satu faktor penting yang dapat mendukung kewaspadaan dan keselamatan pendaki dalam aktivitas mendaki gunung.

## DAFTAR REFERENSI

- Adelia, E., & Nur Budiono, A. (2024). Kontrol Diri dan Kematangan Emosi Siswa. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 9(2), 77–84. <https://doi.org/10.21067/jki.v9i2.10319>
- Dente, S. M. R., Pamungkas, A. S., Le, T. Van, & Hashimoto, S. (2025). Tourist Carrying Capacity for Sustainable Development of Gunung Gede Pangrango National Park Ecotourism. *Tourism and Hospitality*, 6(5), 249. <https://doi.org/10.3390/tourhosp6050249>
- Lestari, & Neni. (2022). Hubungan Kematangan Emosi Dengan Persepsi Terhadap Risiko Kecelakaan Pendakian Gunung Dan Pendaki Gunung Di Jawa Tengah. *Psikologi Mandiri*, 5(1).
- Mathew, A., & Joy, M. (2018). Emotional Maturity and General Well-Being of Adolescents. *Article in IOSR Journal of Pharmacy*, 8. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/333918195>
- Meutia Nst, F., & Ningsih, Y. T. (2023). *Hubungan Antara Mental Toughness Dan Risk Perception Pada Pendaki Gunung Pemula*.
- Nurrahmah Sifa, D., & Astuti, J. S. (2022). Regulasi Emosi Dan Pengambilan Keputusan Pada Pendaki Gunung Emotion Regulation And Decision-Making Of Mountain Climbers. *Motiva : Jurnal Psikologi*, 5(2).
- Pailing, A. N., & Reniers, R. L. E. P. (2018). Depressive and socially anxious symptoms, psychosocial maturity, and risk perception: Associations with risk-taking behaviour. *PLOS ONE*, 13(8), e0202423. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0202423>
- Putri, D. T. (2020). *Kematangan Emosional Terhadap Siswa Disiplin Di Sekolah*. In *Jurnal Psikologi Konseling*. 17(2).
- Rahmi, M., & Djunaidi, Z. (2021). Perception of Safety Risks in Mountaineering Activities Mutia. *Jurnal Dunia Kesmas*, 10(2). Retrieved from <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/duniakesmas/index>
- Rizkiyah, E., Susanto, N., & Nugroho, S. (2016). *Perbedaan persepsi risiko ditinjau dari gender pada kegiatan pendakian gunung*.
- Sari, G. M., Anditjarina, D., Utary, D., & Anulus, A. (2023). Hubungan Usia, Jenis Kelamin, Tingkat Pengetahuan, Aktivitas Fisik Dengan Kejadian Acute Mountain Sickness (Ams) Pada Pendaki Gunung. *Jurnal Health Sains*, 4(4), 41–55. <https://doi.org/10.46799/jhs.v4i4.877>
- Setiyawa, A. (2026). *Mitigasi Resiko Pendakian Gunung Lawu Melalui Penguatan Budaya Keselamatan Pendakian*.
- She, S., Tian, Y., Lu, L., Eimontaite, I., Xie, T., & Sun, Y. (2019). An Exploration of Hiking Risk Perception: Dimensions and Antecedent Factors. *International Journal*

*of Environmental Research and Public Health*, 16(11), 1986.  
<https://doi.org/10.3390/ijerph16111986>

Sidahtilla Umma, P., Alqorana, S., & Safitri, S. (2025). *Ketidakstabilan Emosi Pada Remaja Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran*. 6(1).

Singh, & Bhargava. (1990). *Maturity-Emotional-Scale-Singh-Bhargava*.

Slovic, P. (1987). *Perception Of Risk Teori Slovic*.

Sofiyudin, A., Rosadi, R., & Priatna, D. (2021). Carrying capacity analysis of nature tourism at Selabintana, Gunung Gede Pangrango National Park, West Java. *Indonesian Journal of Applied Environmental Studies*, 2(2), 113–117.  
<https://doi.org/10.33751/injast.v2i2.3678>